

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, KUALITAS PELATIHAN, DAN PENGALAMAN KERJA APARATUR DESA TERHADAP PEMAHAMAN LAPORAN KEUANGAN DESA (STUDI PADA KECAMATAN BANDA RAYA KOTA BANDA ACEH)

Sasha Murina ^{*1}, Rahmawaty ^{*2}

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala
e-mail: sasha.murina@yahoo.com ^{*1}, rahmawaty@unsyiah.ac.id ^{*2}

Abstrak

This study aims to determine the effect of Education Level, Quality Training, and Work Experience on the Understanding Village Financial Report. The data used in this study is the primary data by spreading the questionnaire to the village apparatus in Banda Raya District of Banda Aceh. The population in this study is the village apparatus that exists in Banda Raya District of Banda Aceh. The collecting of data and information needed in this research was done by field research. The data used is primary data collected directly from the subject of research by a questionnaire form. The testing of the influences of independent variables toward dependent variables was done by using multiple regressions model. The results of this research showed that both partially and simultaneously, The Level of Education, The Quality of Training, and Work Experience had an effect on The Understanding of The Village Financial Statements in the Banda Raya District of Banda Aceh..

Keywords: *The Level of Education, Training Quality, Work Experience, The Understanding of The Village Financial Statements.*

1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dikatakan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dana Gampong bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi Gampong yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota dan digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, desa akan menerima bantuan dana sebesar 10% dari APBN. Dimana sokongan dana tersebut tidak akan melewati perantara. Dana tersebut akan langsung sampai ke desa secara bertahap. Alokasi 10% dari

APBN tersebut akan menyebabkan penerimaan desa meningkat. Penerimaan desa yang meningkat ini tentunya memerlukan adanya laporan pertanggungjawaban dari desa. Laporan pertanggungjawaban itu berpedoman pada Permendagri No. 113 tahun 2014. Berkenaan dengan dana desa tersebut, informasi yang disampaikan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan seperti dikutip dari laman Sekretariat Kabinet RI, menyebutkan bahwa Aceh berada di urutan ketiga yang menjadi provinsi paling banyak menerima dana desa dalam APBN-P (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan) Tahun 2015 sebesar Rp 1,707 triliun setelah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sama besar nominalnya yaitu sebesar Rp 2,214 T. Dana desa yang demikian besar perlu direncanakan penggunaannya secara tepat dan jelas untuk membelanjakan sektor-sektor pembangunan desa. Disadari banyak keluhan dari sebagian aparat pemerintah desa yang mengalami kesulitan dalam menyusun anggaran pendapatan dan belanja gampong (APBG), sementara siap atau tidak

siap setiap tahun dana desa secara terprogram dalam APBN disalurkan ke desa.

Berlakunya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 membuat pemerintah desa akan memperoleh dana yang cukup besar untuk dikelolanya. Di lain pihak tentunya dana yang besar tersebut harus dapat dikelola dan dipertanggungjawabkan dengan baik. Pengelolaan keuangan desa tidak hanya menyangkut peraturan pendukungnya dan sarana-prasarana, namun yang paling penting adalah SDM yang memiliki kompetensi dan komitmen yang dapat diandalkan. Dapat diketahui bahwa aparat Desa yang ada saat ini sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah (Setiadi, 2015).

Dalam Permendagri Nomor 113 tahun 2014 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa disebutkan Kepala Desa dalam melaksanakan pengelolaan keuangan desa, dibantu oleh Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD). Sekretaris dan perangkat desa lainnya termasuk dalam PTPKD ini. Perangkat desa lainnya juga termasuk bendahara desa. Kepala Desa menetapkan bendahara desa dengan Keputusan Kepala Desa. Bendahara desa harus membuat laporan pertanggungjawaban atas penerimaan dan uang yang menjadi tanggung jawabnya melalui laporan pertanggungjawaban. Oleh karena itu bendahara desa harus memahami pengelolaan keuangan desa secara baik dan benar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, menyatakan bahwa pengelolaan keuangan desa meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban. Dari siklus pengelolaan keuangan desa di atas, bendahara desa menjadi bagian yang cukup penting, terutama pada tahap penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban. Dalam penatausahaan pengelolaan keuangan desa beberapa pembukuan wajib diselenggarakan oleh bendahara desa. Penatausahaan penerimaan dan pengeluaran desa mewajibkan bendahara desa membuat buku kas umum, dan beberapa buku pembantu lainnya. Selama ini bendahara desa yang relatif sebagian besar bukan berasal dari pendidikan sekolah kejuruan pembukuan ataupun akuntansi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengerjakan penatausahaan tersebut.

Berdasarkan artikel di koran Serambi Indonesia, Hasyim menjelaskan bahwa sebanyak tujuh gampong di Banda Aceh belum mengajukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong (APBG) ke Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) Banda Aceh. Tujuh gampong yang belum mengajukan APBG yaitu, Gampong Neusu Jaya, Lampeuot, Lambaro Skep, Lamgugob, Rukoh, Punge Jurong, dan Gampong Bitai. Menurutnya, penyebab keterlambatan sejumlah gampong mengajukan APBG karena APBG merupakan kebijakan baru di kalangan aparat gampong. Selain itu, mereka juga kesulitan tenaga ahli penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang diakibatkan oleh belum adanya pemahaman laporan keuangan desa (Tribunnews, 2015).

Terkait dengan hal tersebut maka setiap pengelola keuangan harus memiliki pemahaman yang baik mengenai laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan dapat disajikan secara wajar terbebas dari salah saji yang material sehingga tidak menyesatkan pembaca dan pengguna laporan. Tanpa pemahaman laporan keuangan yang baik mengakibatkan laporan keuangan yang dipublikasikan terdapat kesalahan material dalam penyajian angka, tidak sesuai dengan pelaporan dan tidak tepat waktu dalam penyampaiannya sehingga berdampak buruk bagi pengguna laporan itu sendiri (Mahmudi, 2010:9).

Ketidakhahaman aparat pemerintah desa tentang pedoman pengelolaan keuangan desa menjadikan pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun laporan keuangan desa. Hal lain yang tidak kalah penting adalah pelatihan, mengingat bahwa melalui pelatihan mampu memberikan tambahan kemampuan dalam menghadapi perubahan maupun penyesuaian sistem kerja di masa mendatang. Kualitas sumber daya manusia juga ditentukan oleh masa kerja, karena dengan masa kerja yang lebih lama, baik eksekutif maupun legislatif tentunya telah berpengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah pemerintahan khususnya dalam penyusunan anggaran dan laporan keuangan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan

keuangan desa yang ditetapkan dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman akan laporan keuangan desa. Kalimandhanu (2014) mengungkapkan bahwa pemahaman sebagian aparat pemerintah desa terhadap mekanisme pengelolaan keuangan desa masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan aparat pemerintah desa yang berpengaruh pada rendahnya kualitas SDM membuat pemerintah desa tidak maksimal dalam mengelola anggaran alokasi dana desa. Lestari et al. (2016) menyatakan bahwa faktor utama yang jadi penghambat kesiapan desa dalam penerapan akuntansi desa adalah pemahaman tentang akuntansi desa karena masih kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan pemerintah dan fasilitas yang tersedia di desa kurang memadai sehingga menjadi kendala dalam menunjang terlaksananya program desa.

Penelitian ini merujuk kepada penelitian sebelumnya yang dilakukan Muzahid (2014) yang menunjukkan bahwa secara simultan tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, dan lama pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Secara parsial tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, dan lama pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Eriva et al. (2013) menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan, sedangkan tingkat pendidikan, masa kerja dan jabatan tidak mempunyai pengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan. Penelitian lain yang dilakukan Pratiwi dan Sudarno (2014) menunjukkan bahwa pendidikan, pengalaman dan faktor sosial berpengaruh positif terhadap pemanfaatan informasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Cahyadi (2009) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, masa kerja, pelatihan, dan posisi di pemerintahan berpengaruh terhadap pemahaman atas laporan keuangan. Rahmawati (2015) menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) yang kurang mendukung merupakan faktor penghambat dalam implementasi UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Penelitian ini dibatasi pada lingkup aparatur pemerintah desa di Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh yang diwakili oleh Kepala Desa, Bendahara Desa dan Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD). Pengguna laporan keuangan desa menguraikan tentang keterkaitan antara tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman

kerja dalam pemahaman informasi laporan keuangan desa. Peneliti memilih Kota Banda Aceh sebagai objek penelitian dikarenakan atas dasar fenomena yang terjadi dan untuk mendapatkan akses data lebih mudah.

Berdasarkan pada penjabaran sebelumnya dan adanya perbedaan lingkup penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan dengan objeknya organisasi yang berorientasi pada aparat pemerintah desa. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul: "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan dan Pengalaman Kerja Aparatur Desa Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Desa (Studi pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh)".

2. Kajian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Pemahaman Laporan Keuangan Desa

2.1.1. Pengelolaan Keuangan Desa

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, keuangan desa adalah hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Pengelolaan keuangan Desa dilaksanakan dalam masa 1 tahun anggaran terhitung mulai tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember. Kepala Desa menyampaikan laporan realisasi pelaksanaan APBDesa kepada Bupati/Walikota setiap semester tahun berjalan. Laporan semester pertama disampaikan paling lambat pada akhir bulan Juli tahun berjalan. Kemudian laporan semester kedua disampaikan paling lambat pada akhir Januari tahun berikutnya. Selain penyampaian laporan realisasi pelaksanaan APBDesa, kepala Desa juga menyampaikan laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa kepada bupati/walikota setiap akhir tahun anggaran.

2.1.2. Siklus Akuntansi

Akuntansi desa menurut Sujarweni (2015:17) adalah pencatatan dari proses akuntansi yang terjadi di desa, dibuktikan dengan nota-nota kemudian dilakukan pencatatan dan pelaporan keuangan sehingga akan menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak yang berhubungan dengan desa. Berdasarkan Setiadi (2015) siklus akuntansi merupakan gambaran tahapan kegiatan akuntansi yang meliputi pencatatan,

penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan yang dimulai saat terjadi sebuah transaksi.

2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk menghimpun dan meningkatkan pengetahuan. Pendidikan diperoleh melalui pembelajaran secara terstruktur dan dalam waktu yang relatif lama. Pendidikan dalam bidang tertentu (spesialisasi) latar belakang pendidikan akan meningkatkan pengetahuan pada bidang berkenaan. Pendidikan menumbuhkan kemampuan untuk menimbang dan memilih informasi dan membentuk informasi relevan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan (Libby, 1995). Pendidikan dapat meningkatkan kualitas seseorang. Orang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak, serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan dengan baik. Pendidikan formal bertujuan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori, logika, kemampuan, analisis, serta mengembangkan watak dan kepribadian (Meuthia, 2008).

2.3. Kualitas Pelatihan

Menurut Mathis dan Jackson (2002:5) pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang. Pelatihan adalah aktifitas-aktifitas yang berfungsi meningkatkan kinerja seseorang dalam pekerjaan yang sedang dialami atau yang terkait dengan pekerjaannya (Marwansyah dan Mukaram, 1999:41).

2.4. Pengalaman Kerja

Pengalaman dan pendidikan sering digunakan secara bersamaan, karena kombinasi antara pengalaman dan pendidikan dapat menciptakan

kemampuan tersendiri dalam melaksanakan tugas-tugas perusahaan. Orang yang berpengalaman telah mempraktekkan teori yang pernah diperoleh dari belajar atau pendidikan. Dengan demikian perpaduan antara pengalaman dan pendidikan akan lebih meningkatkan mutu pekerjaan dan tugas-tugas dalam aktivitasnya. Seperti yang dikatakan Sulistyani (2004) pengalaman kerja membuat seseorang dapat meningkatkan pengetahuan teknis maupun keterampilan kerja dengan mengamati orang lain, menirukan dan melakukan sendiri tugas-tugas pekerjaan yang ditekuni. Dengan melakukan pekerjaan secara berulang-ulang, seseorang akan lebih mahir melaksanakan tugasnya dan terbuka peluang untuk memperoleh cara kerja yang lebih praktis, efisien dan produktif.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pemahaman laporan keuangan desa.
- H₂: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa.
- H₃: Kualitas pelatihan berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa.
- H₄: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat dan hubungan antara variabel dalam suatu pengujian hipotesis (*hypothesis testing reasearch*), yaitu mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan intervensi minimal, mengingat tujuan penelitian ini menguji hipotesis maka diperlukan data yang sebenarnya yaitu melalui studi lapangan pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh, unit analisis penelitian ini adalah individu (aparatur desa) yang bekerja pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data adalah *cross-sectional* yaitu data dikumpulkan sekaligus/satu tahap dalam satu periode

yang dilakukan dengan cara mengumpulkan kuesioner dari masing-masing aparaturnya desa pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

3.2. Populasi

Penelitian ini merupakan Penelitian sensus yaitu dengan populasi yang berasal dari seluruh entitas yang menjadi subjek penelitian. Total responden adalah 50 orang yaitu seluruh aparaturnya desa yang ada di Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

3.3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa kuesioner sebagai sumber data. Kuesioner terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mewakili kriteria yang menjadi variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini. Data primer yang diambil dalam penelitian ini dengan mengajukan pernyataan tertulis melalui kuesioner dengan responden aparaturnya desa pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, dan pengalaman kerja terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Pengukuran dimensi dan indikator atau elemen penelitian ini menggunakan skala interval (*interval scale*) yang memungkinkannya dilakukan operasi aritmatika terhadap data yang dikumpulkan dari responden.

3.4. Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Variabel Dependen

Untuk bias memahami laporan keuangan secara lebih komprehensif, perlu diketahui proses pelaporan, logika akuntansi dan memahami elemen laporan keuangan desa yang terdiri dari: format perencanaan peraturan desa tentang APBDesa, buku pembantu kas kegiatan, rencana anggaran biaya dan surat permintaan pembayaran, surat pernyataan pertanggungjawaban belanja, laporan realisasi pelaksanaan APBDesa pada semester pertama dan semester akhir tahun, laporan pertanggungjawaban realisasi pelaksanaan APBDesa dan laporan kekayaan milik desa. Indikator dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi proses pelaporan, logika akuntansi dan Pemahaman terhadap elemen laporan keuangan desa. Skala pengukuran menggunakan skala interval, dengan pengukuran sikap likert 5 poin.

3.4.2. Variabel Independen

3.4.2.1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk menghimpun dan meningkatkan pengetahuan. Pendidikan diperoleh melalui pembelajaran secara terstruktur dan dalam waktu yang relatif lama. Pendidikan dalam bidang tertentu (spesialisasi) latar belakang pendidikan akan meningkatkan pengetahuan pada bidang berkenaan. Indikator dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan formal yang dimiliki, bidang pendidikan, dan kualitas pendidikan. Skala pengukuran menggunakan skala interval, dengan pengukuran sikap likert 5 poin.

3.4.2.2. Kualitas Pelatihan

Menurut Mathis dan Jackson (2002:5) pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Indikator dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi bidang pelatihan, kualitas pelatihan, dan jangka waktu pelatihan. Skala pengukuran menggunakan skala interval, dengan pengukuran sikap likert 5 poin.

3.4.2.3. Pengalaman Kerja

Menurut Manulang (2005:15) pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang metode suatu pekerjaan bagi para pegawai karena keterlibatan tersebut dalam pelaksanaan pekerjaannya. Indikator dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jangka waktu bekerja, bidang pengalaman kerja, dan manfaat pengalaman kerja bidang keuangan/akuntansi. Skala pengukuran menggunakan skala interval, dengan pengukuran sikap likert 5 poin.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini merupakan data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai sarana pengambilan datanya. Kuesioner didistribusikan kepada 50 aparaturnya desa pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh yang menjadi populasi penelitian. Berdasarkan jumlah, kuesioner yang didistribusikan adalah 50 kuesioner menjadi populasi penelitian. Jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 50 kuesioner atau sebesar 100% kuesioner yang kembali.

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 50 responden, dapat dijelaskan bahwa 70,0% adalah responden pria sedangkan responden wanita sebesar 30,0%. Untuk karakteristik berdasarkan usia terbanyak adalah responden yang berusia $50 <$ sebesar 30,0%. Untuk karakteristik berdasarkan jenjang pendidikan terbanyak adalah jenjang pendidikan SMA sebesar 55,0%. Untuk karakteristik latar belakang pendidikan paling banyak adalah bukan berlatar belakang pendidikan akuntansi sebesar 85,0%. Selanjutnya untuk karakteristik berdasarkan masa kerja terbanyak adalah yang bekerja selama >5 tahun sebesar 37,5%.

Penelitian yang akan dilaksanakan sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil uji kualitas data, data penelitian dikatakan valid dan reliabel sehingga dapat dilanjutkan sebagai bahan penelitian.

Setelah itu dilakukan uji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dan juga pengujian secara bersama-sama dan pengujian hipotesis secara parsial dengan menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis.

4.2. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Tabel 1
Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefisients	
	β	Std. Error
Konstanta	-1,165	1,351
Tingkat Pendidikan	0,971	0,291
Kualitas Pelatihan	0,536	0,210
Pengalaman Kerja	0,188	0,249
Koefisien Regresi (R) = 0,858 ^a Koefisien Determinasi (R ²) = 0,736 Adjusted (R ²) = 0,533		

Sumber: Data Primer, 2017 (Diolah)

Hasil output SPSS (*coefficient*), dapat diperoleh persamaan regresi berganda (*multiple regression*) sebagai berikut:

$$Y = -1,165 + 0,971X_1 + 0,536X_2 + 0,188X_3 +$$

Berdasarkan persamaan regresi dapat diketahui hasil penelitian dari masing-masing koefisien yaitu untuk konstanta ($a = -1,165$) artinya jika faktor-faktor tingkat pendidikan (X_1), kualitas pelatihan (X_2), dan pengalaman kerja (X_3) dianggap konstan, maka besarnya pemahaman laporan keuangan desa adalah sebesar -1,165.

Koefisien regresi tingkat pendidikan (X_1) sebesar 0,971. Artinya setiap ada peningkatan sebesar 1 angka/nilai tingkat pendidikan, maka secara relatif akan meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa sebesar 97,1%. Dengan demikian semakin baik tingkat pendidikan aparatur desa maka secara relatif akan meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.

Koefisien regresi kualitas pelatihan (X_2) sebesar 0,536. Artinya setiap ada peningkatan sebesar 1 angka/nilai kualitas pelatihan, maka secara relatif akan meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa sebesar 53,6%. Dengan demikian semakin baik kualitas pelatihan aparatur desa maka secara relatif akan meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.

Koefisien regresi pengalaman kerja (X_3) sebesar 0,188. Artinya setiap ada peningkatan sebesar 1 angka/nilai pengalaman kerja, maka secara relatif akan meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa 18,8%. Dengan demikian semakin baik pengalaman kerja aparatur desa maka secara relatif akan meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.

Berdasarkan hasil output SPSS juga dapat diketahui keeratan antara variabel independen (tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, dan pengalaman kerja) dengan variabel dependen (pemahaman laporan keuangan desa). Koefisien korelasi (R) sebesar 0,858 menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi)

antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 85,8%. Artinya pemahaman laporan keuangan desa ada hubungannya dengan faktor-faktor tingkat pendidikan (X_1), kualitas pelatihan (X_2), dan pengalaman kerja (X_3). Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,736, yang artinya sebesar 73,6% perubahan pemahaman laporan keuangan desa dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan (X_1), kualitas pelatihan (X_2), dan pengalaman kerja (X_3), sedangkan sisanya sebesar 26,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan (X_1), kualitas pelatihan (X_2), dan pengalaman kerja (X_3) mempunyai pengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa dengan koefisien masing-masing variabel sebesar 0,971, 0,536, dan 0,188.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan dan Pengalaman Kerja terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman kerja secara bersama-sama diperoleh bahwa semua koefisien regresi () masing-masing variabel independen tidak sama dengan nol, dimana nilai koefisien $\beta_1 = 0,971$, nilai koefisien $\beta_2 = 0,536$ dan nilai koefisien $\beta_3 = 0,188$. Dengan menggunakan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa.

Dengan adanya tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman kerja dapat memberikan suatu perubahan yang baik dalam meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat sebelumnya, yaitu tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Ketiga variabel tersebut dapat meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sudarno (2014) dan

Muzahid (2014). Pemahaman terhadap penyusunan laporan keuangan ini seharusnya menjadi perhatian utama, khususnya bagi penyusun laporan keuangan, tidak terkecuali penyusun laporan keuangan desa.

4.3.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan

Untuk menguji hipotesis kedua yaitu pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemahaman laporan keuangan desa menggunakan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu jika $\beta_1 = 0$; H_0 diterima dan jika $\beta_1 \neq 0$; H_0 ditolak. Hasil pengujian terhadap variabel tingkat pendidikan (X_1) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,971. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien tingkat pendidikan terhadap pemahaman laporan keuangan desa tidak sama dengan nol ($\beta_1 = 0,971$). Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan yang telah ditentukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan aparatur desa maka akan semakin meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muzahid (2014) yang menyebutkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriva et al. (2013) yang menyebutkan bahwa kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa tidak semua aparatur yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi paham dan bisa menyelesaikan permasalahan dalam laporan keuangan desa. Ilmu yang dimiliki tidak diterapkan dalam teknis pelaksanaan laporan keuangan, karena biasanya aparatur yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menduduki jabatan yang tinggi pula sehingga tanggungjawab pekerjaannya hanya pada pengesahan hasil, namun tidak terlibat langsung dalam penyelesaian laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, aparatur desa pada Kecamatan Banda Raya di Kota Banda Aceh mayoritas berpendidikan SMA, dari 40 responden yang terdiri dari 10 gampong, hanya 18 orang (45,0%) aparatur gampong yang berpendidikan akhir S1, sedangkan selebihnya 22 orang (55,0%) aparatur Gampong yang berpendidikan akhir SMA. Sedangkan yang berlatar belakang pendidikan dari akuntansi

hanya berjumlah 6 orang (15,0%). Sementara yang berlatar pendidikan yang lainnya sebanyak 34 orang (85,0%). Meskipun aparatur gampong banyak yang mempunyai latar belakang pendidikan SMA dan bukan dari akuntansi namun sebagian besar mereka telah memahami laporan keuangan desa dengan baik. Tingkat pendidikan aparatur desa pada Kecamatan Banda Raya di Kota Banda Aceh mampu mempengaruhi pemahaman laporan keuangan desa sebesar 97,1%.

4.3.3. Pengaruh Kualitas Pelatihan Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan

Untuk menguji hipotesis ketiga yaitu pengaruh kualitas pelatihan terhadap pemahaman laporan keuangan desa menggunakan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu jika $\beta_2 = 0$; H_0 diterima dan jika $\beta_2 \neq 0$; H_0 ditolak. Hasil pengujian terhadap variabel kualitas pelatihan (X2) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,536, hal ini menunjukkan bahwa koefisien pengaruh kualitas pelatihan terhadap pemahaman laporan keuangan desa tidak sama dengan nol ($\beta_2 = 0,536$).

Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan yang telah ditentukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelatihan berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa aparatur taat dan tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya sebagai entitas pelaporan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pelatihan yang diikuti aparatur desa sesuai dengan bidang pekerjaannya maka akan semakin terampil dan berkualitas aparatur desa tersebut dalam memahami laporan keuangan desa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzahid (2014) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas pelatihan dengan kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eriva et al. (2013) bahwa kualitas pelatihan berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan. Manfaat dilakukannya pelatihan agar dapat mencetak tenaga kerja yang terampil, berkualitas dan berkompeten dalam bidang pekerjaannya. Kualitas pelatihan pada Kecamatan Banda Raya di Kota Banda Aceh mampu mempengaruhi pemahaman laporan keuangan desa sebesar 53,6%.

4.3.4. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Desa

Untuk menguji hipotesis keempat yaitu pengaruh pengalaman kerja terhadap pemahaman laporan keuangan desa menggunakan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu jika $\beta_3 = 0$; H_0 diterima dan jika $\beta_3 \neq 0$; H_0 ditolak. Hasil pengujian terhadap variabel pengalaman kerja (X3) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,188. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien pengalaman kerja terhadap pemahaman laporan keuangan desa tidak sama dengan nol ($\beta_3 = 0,188$).

Berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan yang telah ditentukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Ini berarti bahwa masa kerja yang semakin lama maka akan semakin meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Pratiwi dan Sudarno (2014) bahwa pengalaman berhubungan signifikan dan positif terhadap pemanfaatan informasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2009) yang mengatakan bahwa kualitas sumber daya manusia juga ditentukan oleh masa kerja, karena dengan masa kerja yang lebih lama tentunya lebih berpengalaman dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah pemerintahan khususnya dalam penyusunan anggaran dan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eriva et al. (2013) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan pemahaman laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini lama bekerja/masa jabatan, aparatur desa pada Kecamatan Banda Raya di Kota Banda Aceh mayoritas bekerja selama lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 15 orang (37,5%), sedangkan yang bekerja 4-5 tahun sebanyak 7 orang (17,5%). Sementara aparatur desa yang bekerja yang selama 1-3 tahun sebanyak 12 orang atau (30,0%) dan aparatur desa yang bekerja selama kurang dari 1 tahun hanya berjumlah 6 orang atau sebesar (15,0%). Pengalaman kerja profesional memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja aparatur desa khususnya dalam meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa. Variabel pengalaman kerja mempunyai pengaruh paling kecil

yaitu sebesar 18,8% dibandingkan dengan variabel lainnya, hal ini tidak menjadi kendala dalam meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan aparatur desa, semakin baik kualitas pelatihan dan semakin lama masa/pengalaman kerja maka akan semakin meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.
- 2) Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.
- 3) Kualitas pelatihan berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pelatihan maka akan semakin meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.
- 4) Pengalaman kerja berpengaruh terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama masa kerja, maka akan semakin meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa.

Penelitian ini mempunyai kelemahan yang membatasi kesempurnaannya. Oleh sebab itu, keterbatasan dalam penelitian ini perlu diperhatikan agar peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Data penelitian ini diperoleh berdasarkan persepsi jawaban responden melalui kuesioner. Tidak menutupi kemungkinan bahwa persepsi responden berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan pengalaman kerja. Beberapa variabel lain mungkin mempengaruhi pemahaman laporan keuangan desa tidak diikutsertakan dalam penelitian ini, seperti faktor sosial maupun jabatan.

Adapun saran yang ingin diberikan peneliti kepada penelitian selanjutnya agar menambah beberapa variabel independen lain yang dapat mempengaruhi pemahaman laporan keuangan desa juga dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain selain yang diuraikan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan informasi data penelitian, jika memungkinkan peneliti selanjutnya dapat melakukan wawancara langsung dengan aparatur desa agar mendapatkan hasil yang lebih detail. Jumlah observasi penelitian hanya satu kecamatan, diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan perbandingan beberapa kecamatan sehingga hasilnya dapat digeneralisasi. Kepada Pemerintahan Kecamatan, untuk memberikan berupa pelatihan dan pendidikan bagi aparatur desa yang terlibat dalam pengelolaan keuangan desa agar lebih memahami proses akuntansi dan pembukuan, yang merupakan dasar dalam melaksanakan pelaporan keuangan yang baik sebagai bagian dalam pengelolaan keuangan desa. Diharapkan bagi geuchik serta aparatur gampong lainnya untuk selalu mengikuti kegiatan baik di kecamatan maupun di kabupaten yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman laporan keuangan desa. Hasil penelitian ini berguna bagi pemerintah gampong maupun kecamatan tentang pentingnya pemahaman yang baik dalam mengelola keuangan desa, seharusnya di Kecamatan dan Kota lebih ditingkatkan lagi pelatihan berupa pembenahan administrasi untuk mengasah kemampuan aparatur desa dalam mengelola keuangan desa.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eriva, Cut Yunina, Islahuddin, & Darwanis. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Masa kerja dan Jabatan Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Daerah (Studi pada Pemerintah Aceh). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 1(2):1-14.
- Kalimandhanu. 2014. Studi Tentang Pengelolaan Alokasi Dana di Desa Perangat Selatan Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 1 (2):2008-2022.

- Kementerian Dalam Negeri. 2014. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa*.
- Lestari, Ayu, Nafsiah, Sitti Nurhayati, & Darmawan, Jaka. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Penerapan AKuntansi Desa (Studi pada Lima Desa di Kecamatan Indralayu Utara Kabupaten Ogan Ilir). *Seminar Nasional GCA*. Palembang.
- Libby, R., Luft, J. & Tan, H. 1995. Modeling The Determinant of Audit Expertise. *Accounting, Organizational and Society Journal*, 18:425-450.
- Mahmudi, 2010. *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Panduan bagi Eksekutif, DPRD dan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi, Sosial dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Manulang, M. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ. Press.
- Marwansyah & Mukaram. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung.
- Mathis, R.L & Jackson, J.H. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Meuthia, Reno Fithri & Endrawati. 2008. Pengaruh Faktor Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja dan Penguasaan Komputer Staf Bagian Akuntansi Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3(1):1-15.
- Muzahid, Mukhlisul. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, dan Lama Pengalaman Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 2(2):179-196.
- Pratiwi, Winda Rosiana, & Sudarno. 2014. Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, dan Faktor Sosial Terhadap Pemanfaatan Informasi Laporan Arus Kas (Studi pada Instansi Pemerintah di Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2):1-10.
- Rahmawati, Hesti Irna. 2015. Analisis Kesiapan Desa dalam Implementasi Penetapan UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Studi pada Delapan Desa di Kabupaten Sleman. *The Second University Research Coloquium*, 2: 305-313.
- Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa*.
- 2014. *Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa*.
- Setiadi, Doddy. 2015. *Pedoman Asistensi Akuntansi Keuangan Desa*. Melalui <https://www.keuangandes.com> diakses pada [18/11/2016].
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *Akuntansi Desa-Panduan Tata Kelola Keuangan Desa*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.